

SERI JEJAK PURBAKALA

BERPETUALANG KE

Gua Harimau

yuk!



Berpetualang ke Gua Harimau

Penulis:

**Truman Simanjuntak
Adhi Agus Octaviana
M. Ruly Fauzi
Retno Handini**

Penulis Naskah Adaptasi:

Dewi Kumoratih Kushardjanto

Desainer Grafis:

Sari Wulandari

Ilustrator:

**Dewi Kumoratih Kushardjanto
Reza Prاتمoko**

@Komunitas Bambu, 2017


Komunitas Bambu


Jln. Pala No. 48, Beji Timur, Depok, 16422

Telp/Fax: 021-77206987

E-mail: redaksi@komunitasbambu.com

 Kelompok Penerbit Komunitas Bambu

 @KomunitasBambu

 Pin BB 29F79826

Katalog Dalam Terbitan

Truman Simanjuntak

Adhi Agus Octaviana

M. Ruly Fauzi

Retno Handini

Berpetualang ke Gua Harimau

Jakarta: Komunitas Bambu, 2017

Cetakan I, April 2017

32 hlm; 14,8 cm x 21 cm

ISBN 978-602-9402-82-7

Sanksi Pelanggaran Pasal 72: Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SERI JEJAK PURBAKALA

BERPETUALANG KE

Gua Harimau

yuuk!



Daftar Isi

- 1** Surat dari kakak arkeolog
- 2-5** Jejak-jejak manusia di gua-gua
- 6-7** Penemuan yang mencengangkan!
- 8-9** Misteri kubur manusia Gua Harimau
- 10-13** Mengapa leluhur kita memiliki bekal kubur?
- 14-15** Seperti apa sih, kehidupan mereka di masa lampau?
- 16** Ternyata leluhur kita sangat kreatif!
- 17** Apa sih yang digambar oleh leluhur kita? Mengapa mereka suka menggambar?
- 18-19** Buatlah gambar cadas kreasimu sendiri!
- 20-22** Menguak jejak manusia Gua Harimau. Siapakah mereka?
- 23-25** Terkuaknya misteri tentang asal-usul leluhur kita
- 26-27** Ahoi! Kini aku mengenal asal-usul nenek moyangku!
- 28** Ke Gua Harimau, siapa takut?!

Surat dari kakak arkeolog

Halo adik-adik, apa kabar?

Kali ini kami, Kak Arko dan Kak Lolita, akan mengajak kalian berpetualang menjelajah ke masa lampau untuk menguak misteri tentang asal-usul leluhur kita. Pernahkah kalian bertanya, siapakah mereka? Dari mana asal-usulnya? Bagaimana mereka hidup? Nah, ilmu yang mempelajari kehidupan di masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya dinamakan Arkeologi. Sedangkan orang yang melakukan penelitian tersebut dinamakan Arkeolog, atau ahli purbakala. Itulah kami!

Sejak tahun 1995, kami bersama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas) melakukan penelitian di Sumatera Selatan, tepatnya di daerah **Ogan Komering Ulu**. Ternyata, kami menemukan jejak-jejak manusia prasejarah yang berusia ribuan tahun. Masyarakat setempat menamakan daerah tersebut dengan nama **Gua Harimau**.

Di dalam gua ini ditemukan banyak kerangka manusia, bekal kubur dan beragam peninggalan lainnya. Penemuan ini menguak misteri tentang kehidupan nenek moyang kita di masa lampau. Menarik bukan?

Nah, agar kalian bisa mengenal dan mempelajari lebih lanjut sejarah peradaban kita di masa lampau, kami secara khusus menyusun buku ini agar kalian bisa ikut berpetualang dengan kami. Kalian semua siap? Mari kita ke Gua Harimau...!

Salam hangat,

Kak Arko & Kak Lolita



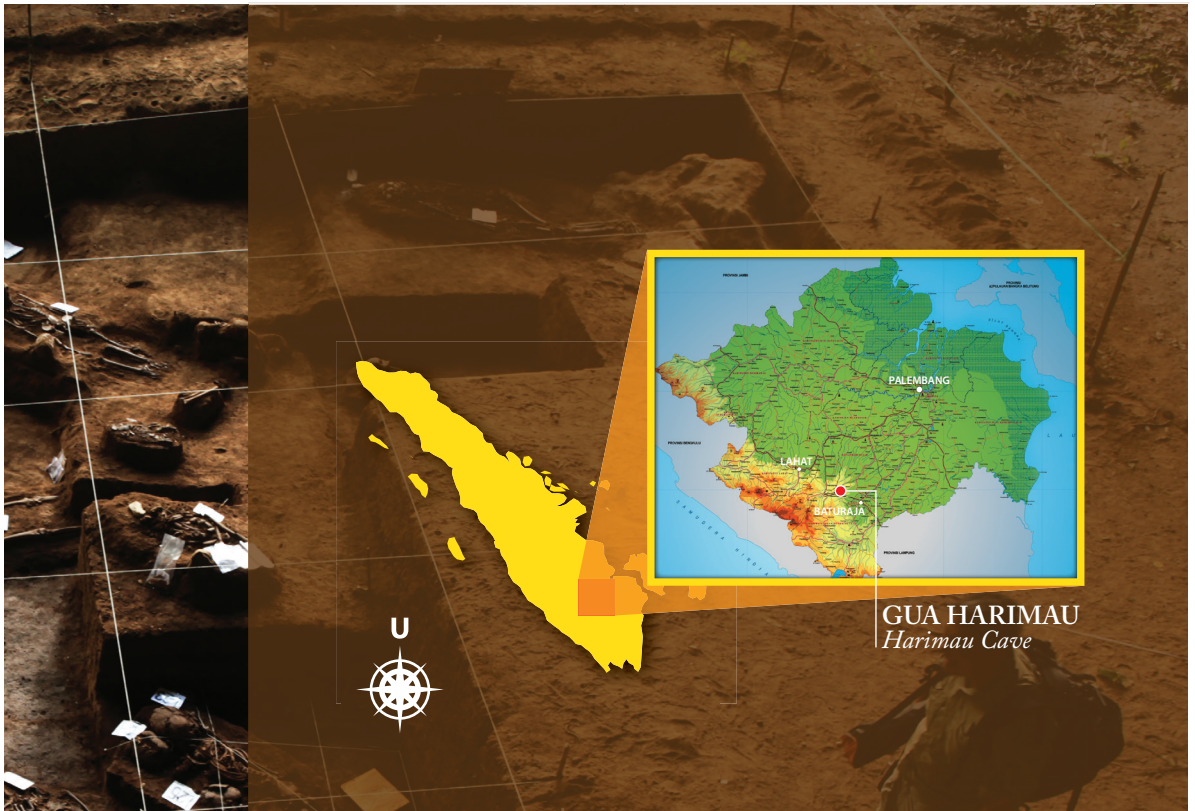


Jejak-jejak Manusia di Gua-Gua

Pada suatu hari di tahun 1990-an, Kak Arko dan Kak Lolita bersama rombongan arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sedang beristirahat sambil menikmati makan siang di dekat Kota Baturaja, Sumatera Selatan.

Tak disangka-sangka, mereka menemukan batu-batuan keras yang berbentuk seperti alat serpih. Temuan tersebut memicu keingintahuan para arkeolog ini untuk meneliti daerah tersebut.

Akhirnya, pada tahun 1995 dimulailah penelusuran di daerah aliran sungai Ogan sepanjang 50 kilometer ke arah hulu dari Baturaja dan 15 kilometer ke arah hilir.



Ternyata, selama penelusuran tersebut Kak Arno, Kak Lolita dan beberapa arkeolog lainnya **menemukan banyak peninggalan-peninggalan berupa benda-benda yang terbuat dari batu**. Dilihat dari bentuknya, nampak sekali bahwa alat-alat batu tersebut adalah **hasil buatan manusia**. Aha...!

Menurut kalian, kira-kira apa yang disimpulkan Kak Arko dan Kak Lolita ?

Yak! Kalian benar, adik-adik. Di sungai Ogan, Kak Arko menemukan jejak-jejak keberadaan hunian di masa lampau! Ia menemukan alat-alat yang terbuat dari bebatuan. Bentuknya bervariasi. Ada yang berbentuk seperti kapak genggam dan kapak pembelah.



Menurut dugaan para arkeolog, masa ini adalah masa awal dimana manusia mulai membuat peralatan kebutuhan dari bahan bebatuan.

Oleh karenanya, zaman ini disebut juga **zaman paleolitik yang artinya zaman batu awal.**

Tak berhenti sampai di situ, Kak Arko menemukan jejak kehidupan kira-kira dari 5.700 tahun yang lalu! Zaman ini disebut dengan **zaman preneolitik yang artinya zaman batu transisi.**

Menurut para arkeolog, pada zaman ini manusia mulai membuat alat-alat serpih dari batuan keras dan melakukan perburuan hewan-hewan darat. Sisa-sisa alat serpih inilah yang ditemukan Kak Arko dan para arkeolog lainnya.



Di tempat yang sama, Kak Lolita justru menemukan peninggalan-peninggalan dari zaman yang lebih muda, yang disebut dengan **zaman neolitik yang berarti zaman batu muda.**

Pada zaman ini, manusia mulai bisa membuat peralatan dari bahan **tanah liat atau tembikar.**

Selain itu, manusia juga sudah mulai mengenal **logam.** Sisa-sisa reihan tembikar dan benda logam inilah yang ditemukan oleh Kak Lolita dan para arkeolog lainnya.

Penemuan yang Mencengangkan!


Pada tahun 2008, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menemukan sebuah gua yang sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan arkeologis. Oleh masyarakat setempat, gua ini diberi nama Gua Harimau. Tentunya Kak Arko dan Kak Lolita tak ketinggalan.

Ternyata, peninggalan-peninggalan di Gua Harimau ini sangat mencengangkan !

Bayangkan, dalam kurun waktu 4 tahun, Kak Arko, Kak Lolita dan teman-temannya menemukan 78 kubur-kubur manusia dalam berbagai posisi, lengkap dengan bekal kuburnya.

Selain rangka-rangka manusia, di dalam gua juga ditemukan alat batu, sisa-sisa binatang, tembikar, dan benda logam. Kesemuanya itu menjadi **bukti bahwa dahulu pernah ada kehidupan prasejarah di tempat itu.**

Tetapi, rupanya Kak Arko memiliki pertanyaan lain.

- 
- Mengapa di Gua Harimau ini banyak sekali ditemukan peninggalan-peninggalan prasejarah sedangkan di tempat lainnya tidak ditemukan sebanyak itu?
 - Apakah kondisi alam ikut mempengaruhi kehidupan makhluk hidup?
 - Apa pendapat kalian?



Tangga di depan mulut Gua Harimau sudah dibangun untuk pengunjung yang ingin menyaksikan pelataran Gua Harimau, tempat kuburan manusia prasejarah.



Para arkeolog sedang melakukan penggalian di pelataran Gua Harimau.

Misteri Kubur Manusia Gua Harimau

Kak Arko, Kak Lolita dan para arkeolog lainnya menemukan benda-benda penting yang terkubur di dalam Gua Harimau. Temuan penting tersebut adalah **78 ke 81 rangka manusia!**

Rangka-rangka manusia tersebut tersebar di dalam gua dengan berbagai posisi. Ada yang ditemukan dengan posisi lurus terlentang, ada pula yang ditemukan dengan posisi terlipat seperti meringkuk.

Mengapa demikian?

Ternyata setelah diteliti lebih lanjut, posisi tubuh ketika dikuburkan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat prasejarah. **Posisi terlipat menggambarkan keadaan seperti bayi dalam kandungan ibu.** Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Indonesia di bagian timur, cara penguburan seperti ini memiliki makna bahwa kematian akan membawa raganya ke dalam kandungan ibu, dan jiwanya akan terlahir kembali pada kehidupan selanjutnya.

Nah, penguburan secara bersama-sama di Gua Harimau ini semakin menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah telah memiliki kepercayaan yang **meyakini adanya kehidupan setelah kematian.** Mereka yakin, **kebersamaan yang telah dijalin selama hidup akan berlanjut sesudah kematian.**



Berdasarkan jumlah manusia di dalam kubur, para arkeolog membagi menjadi 3 jenis kubur, yaitu:

- o **Kubur tunggal,**
di mana yang dikubur hanya satu manusia.
- o **Kubur pasangan,**
adalah yang dikubur berjumlah dua manusia yang berpasangan.
- o **Kubur kolektif,**
yaitu manusia yang dikubur berjumlah lebih dari dua manusia.



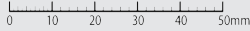
Mengapa leluhur kita memiliki bekal kubur?

Kapak corong temuan dari Gua Harimau.

Bersamaan dengan temuan rangka-rangka manusia di Gua Harimau, Kak Arko dan Kak Lolita menemukan aneka barang yang dikuburkan bersama manusia yang meninggal.

Apa saja yang mereka temukan?

Mereka menemukan wadah seperti guci periuk yang terbuat dari tanah liat, atau biasa disebut dengan **gerabah**. Kemungkinan, gerabah ini adalah peralatan rumah tangga yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Misalnya untuk memasak, menampung air, dan masih banyak lagi fungsi lainnya. Selain gerabah, ditemukan pula bekal kubur berupa **beliung persegi, kapak perunggu kecil, spatula atau sendok besi**. Inilah peralatan sederhana yang dibuat oleh leluhur kita untuk mempermudah hidupnya.



HRM/14/H7/DP=150 cm
Buli-buli asosiasi I.43 (?)

Gerabah berbentuk buli-buli (semacam guci), terbuat dari tanah liat.

Akan tetapi, Kak Lolita juga menemukan **gelang perunggu, hingga cangkang binatang moluska (semacam siput)**. Setelah diteliti lebih lanjut, rupanya leluhur kita juga senang akan keindahan. Gelang perunggu dan cangkang binatang digunakan sebagai perhiasan dan nampaknya dianggap sebagai benda berharga karena **jarak antara Gua Harimau dengan laut sangatlah jauh**. Oleh karena itu para arkeolog menyimpulkan bahwa benda tersebut dianggap **langka dan bernilai tinggi**. Menurut Kak Lolita, benda-benda diatas merupakan bekal kubur.

Tetapi, mengapa leluhur kita membawa benda-benda diatas sebagai bekal kubur ?

Nah, kalian masih ingat penjelasan sebelumnya tentang kepercayaan yang dimiliki para leluhur kita bukan? Mereka percaya akan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, mereka **harus membawa perbekalan untuk menuju kehidupan yang baru**.

Berbagai macam temuan di Gua Harimau meliputi pecahan gerabah, artefak dari hewan seperti moluska, alat logam seperti gelang, kapak corong dan spatula.





Seperti apa sih, kehidupan mereka di masa lampau?

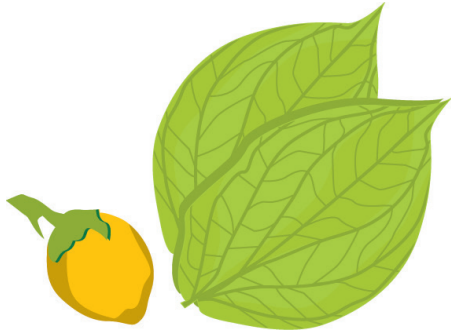
Tahukah kamu 

Dari temuan gigi para leluhur ini, kita mengetahui bahwa mereka gemar mengunyah sirih.

Berdasarkan hasil pengamatan para arkeolog terhadap kerangka manusia penghuni Gua Harimau, ditemukan **lapisan-lapisan noda di permukaan gigi geligi mereka**. Noda ini merupakan sebuah petunjuk bahwa semasa hidupnya, para penghuni Gua Harimau ini memiliki **kebiasaan atau tradisi mengunyah sirih**. Kegiatan menyirih pada umumnya **dicampur dengan buah pinang** sehingga dapat meninggalkan jejak warna atau noda pada gigi.

Lalu, mengapa mereka mengunyah sirih 

Kebiasaan mengunyah sirih seringkali **dipercaya dapat menyehatkan gigi**. Meskipun demikian, para arkeolog justru menemukan tanda-tanda penyakit karies atau gigi berlubang pada beberapa individu di Gua Harimau. Karies adalah kerusakan pada mahkota gigi akibat terinfeksi bakteri.



Pinang dan sirih.



Penyakit gigi berlubang yang dialami oleh salah satu penghuni Gua Harimau terlihat dari temuan gigi geligi.

Ternyata leluhur kita sangat kreatif!

Salah satu temuan yang membuat para arkeolog ini tercengang adalah adanya **lukisan-lukisan cadas di dinding gua**. Sebenarnya, lukisan cadas juga sudah pernah ditemukan di Sulawesi. Namun, para arkeolog untuk pertama kalinya menemukan lukisan serupa di pulau Sumatera.

Tahukah kamu?
Ternyata leluhur kita suka menggambar!

Adanya lukisan cadas di Gua Harimau dideteksi oleh Kak Wahyu Saptomo, anggota tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yang menemukan **lukisan cadas bermotif seperti jaring atau anyaman di sebelah utara**. Dinding gua tersebut lantas diberi nama **Galeri Wahyu**. Sedangkan di sebelah timur dan barat dinding gua, tim menemukan **25 motif lukisan cadas berwarna merah dan coklat gelap berbentuk hasil dari kuasan jari atau alat berbentuk runcing**.



Lukisan cadas yang ditemukan di Gua Harimau.

Apa sih yang digambar oleh leluhur kita?

Mengapa mereka suka menggambar?

Hingga pertengahan 2014 lalu, para arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah mengidentifikasi **47 lukisan cadas di Gua Harimau**. Lukisan cadas ini umumnya **bermotif non-figuratif seperti motif jala, tumpal, garis paralel, sisir, lingkaran, geometris dan garis-garis kuasan jari**.

Menurut Kak Arko dan para arkeolog lainnya, gambar-gambar ini dibuat oleh penghuni Gua Harimau **untuk kebutuhan ritual**. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat lukisan cadas ini umumnya **menggunakan hematit atau bijih besi yang berwarna merah kehitam-hitaman**.

Cara mereka melukis hingga kini belum dapat dipastikan. Namun, para peneliti memperkirakan terdapat beberapa cara membuat lukisan cadas ini. Antara lain, dengan cara **mengoleskan pewarna menggunakan jari dan alat bantu lainnya seperti ranting, atau menyemburkan cairan pewarna dari mulut** sehingga menghasilkan gambar dengan warna di sekitar obyek. Apapun caranya, lukisan cadas ini menunjukkan bahwa leluhur kita **memberikan petunjuk bahwa mereka pernah ada dan mendiami tempat tersebut**.

Buatlah gambar cadas kreasimu sendiri di halaman ini!

Bayangkan bila kalian hidup di zaman yang sama dengan para leluhur ini. Apa yang akan kalian gambar di dinding-dinding gua ini?



PESAN PENTING dari Kak Arko dan Kak Lolita:

Adik-adik, peninggalan prasejarah ini sangat berharga sehingga harus kita jaga agar tidak rusak dan tetap lestari. Jadi, bila kalian berkunjung ke Gua Harimau, jangan sekali-kali kalian mencoret-coret dinding gua. Selain dapat merusak cagar budaya, perbuatan ini juga melanggar hukum dan bisa dikenakan sanksi. Yuk, kita jaga kelestariannya!

Siapakah mereka?

Menguak jejak manusia Gua Harimau

Nah, setelah Kak Arko, Kak Lolita dan kakak-kakak arkeolog lainnya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mempelajari lebih lanjut temuan-temuan di Gua Harimau, kini waktunya untuk menguak misteri siapakah manusia Gua Harimau ini?

Sebanyak 81 kubur manusia yang ditemukan di Gua Harimau ternyata tidak berasal dari satu kelompok ras yang sama! Para peneliti ini menemukan dua kelompok ras manusia yang berbeda, yaitu **Monggolid** dan **Australomelanesid**. Dari temuan diatas, terdapat 74 kerangka yang memiliki karakter ras Monggolid dan 4 kerangka yang memiliki karakter ras Australomelanesid.

Bagaimana perbedaan antara kedua ras tersebut ?



Secara biologis, terdapat beberapa perbedaan bentuk antara kerangka ras Monggoloid dan ras Australomelanesid.

Ras Monggoloid memiliki bentuk tubuh yang cenderung kecil dan ramping. Tengkoraknya tinggi dan bundar. Kerangka ras Mongoloid ditemukan di lapisan tanah paling atas.

Ras Australomelanesid bertubuh besar, berpostur kekar dengan bentuk tengkorak yang rendah dan lonjong. Kerangka ras Australomelanesid ditemukan di lapisan tanah ketiga, yang berupa tanah liat coklat tua yang mengandung gamping.

Untuk meneliti lebih lanjut berapa usia manusia leluhur kita ini, para peneliti harus melalui sebuah proses yang dinamakan uji radiokarbon dengan menggunakan bahan-bahan radioaktif.

Berdasarkan hasil penanggalan radiokarbon oleh **Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi Badan Tenaga Nuklir Nasional** yang menguji lapisan tanah teratas, disimpulkan bahwa kerangka ras mongoloid yang ditemukan para arkeolog ini telah berusia 3.464 tahun!

Sementara itu, **Waikato Radiocarbon Dating Laboratory dari Selandia Baru** yang menguji lapisan tanah ketiga tempat ditemukannya kerangka ras Australomelanesid, menyimpulkan bahwa kerangka ras Australomelanesid diatas berusia lebih tua dari ras Mongoloid, yaitu 4.840 tahun!

Kak Harry Truman Simandjuntak, pengarah Tim Penelitian Arkeologi Gua Harimau mengatakan, meski memiliki rentang waktu usia hingga 1.376 tahun, **namun ada masa dimana kedua ras ini bertemu, berinteraksi dan akhirnya saling kawin-mawin.** Homo sapiens Australomelanesid sudah lebih dulu datang ke Gua Harimau, kemudian disusul oleh Homo sapiens Monggolid. Setelah kedua ras bertemu, terjadilah proses penyesuaian budaya di antara keduanya!

Tahukah kalian, hingga saat ini ras Monggolid adalah **sub-spesies Homo Sapiens (manusia modern) yang merupakan populasi terbesar di Indonesia.** Monggolid adalah bagian terbesar dari para penutur bahasa Austronesia yang jumlahnya mencapai kurang lebih 380 juta jiwa dengan wilayah hunian di sekitar Asia Pasifik, mulai dari Madagaskar di sisi barat, Taiwan di utara, Selandia Baru di selatan, sampai kawasan Pasifik di sisi timur.



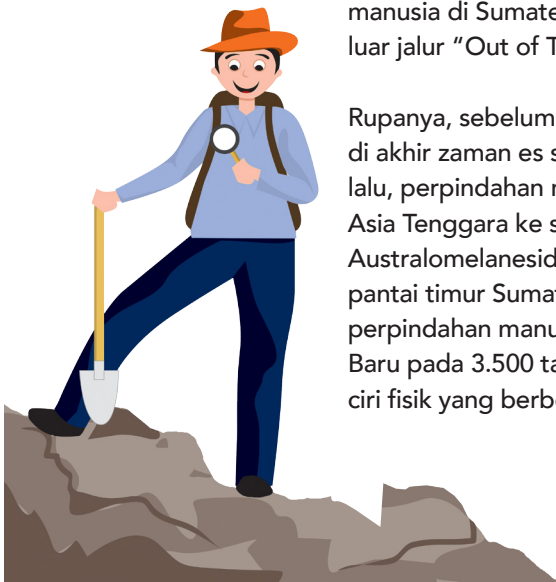
Tengkorak dari salah satu penghuni Gua Harimau yang memiliki karakter campuran antara ras Australomelanesid dan Monggolid.

Terkuaknya misteri tentang asal-usul leluhur kita!

Akhirnya, terkuaklah misteri siapa leluhur kita! Mereka adalah **penutur Austronesia**. Para ahli kemudian menyusun teori tentang asal-usul leluhur kita. Teori persebaran penutur Austronesia ini dikenal dengan sebutan **"Out of Taiwan"**. Teori ini menyebutkan bahwa sekitar 6.000 tahun yang lalu mereka berpindah dari Taiwan menyusuri Filipina lalu masuk ke Sulawesi sekitar 4.000 tahun silam. Dari Sulawesi, para penutur Austronesia ini kemudian bergerak ke timur menuju kawasan Pasifik pada 2.000 tahun yang lalu.

Awalnya, para ahli menduga bahwa kedatangan manusia ras Monggolid di Sumatera merupakan bagian dari teori "Out of Taiwan" dalam perjalanan migrasinya menuju Madagaskar melalui Filipina, Sulawesi, Kalimantan Jawa dan Sumatera. Tetapi, ternyata jejak-jejak keberadaan manusia di Sumatera sama tuanya dengan budaya Austronesia di Sulawesi, yaitu 3.500 tahun yang lalu. Munculah penafsiran baru bahwa manusia di Sumatera memiliki alur migrasi tersendiri di luar jalur "Out of Taiwan".

Rupanya, sebelum ras monggolid tiba di Sumatera di akhir zaman es sekitar 11.000 tahun yang lalu, perpindahan manusia pertama dari daratan Asia Tenggara ke selatan dilakukan oleh ras Australomelanesid. Mereka menghuni bukit-bukit di pantai timur Sumatera sekitar 10.000 tahun silam dan perpindahan manusia ini diperkirakan berakhir di sini. Baru pada 3.500 tahun lalu muncul manusia dengan ciri-ciri fisik yang berbeda. Merekalah ras Monggolid.





Siapakah para penutur Austronesia ini? Dari mana mereka berasal?

Skenario "Out of Taiwan" (Bellwood, 1984-1985; 1985)

ca. 7,000 – 6,000 BP

Komunitas Neolitik – Fujian/Guandong, Cina Selatan

Berdasarkan penelitian para ahli arkeologi, proses migrasi ini diduga berawal dari Fujian / Guandong, Cina Selatan kira-kira 7.000-6.000 tahun yang lalu. Pada masa itu, terjadi tekanan penambahan penduduk karena pertanian dan pola hidup menetap. Kebutuhan akan lahan membuat para petani terdesak hingga ada yang bermigrasi ke wilayah Taiwan. Mereka membawa serta budaya pertanian biji-bijian dan umbi-umbian, domestikasi babi dan anjing, serta pengetahuan irigasi.

ca. 6,500 – 5,000 BP

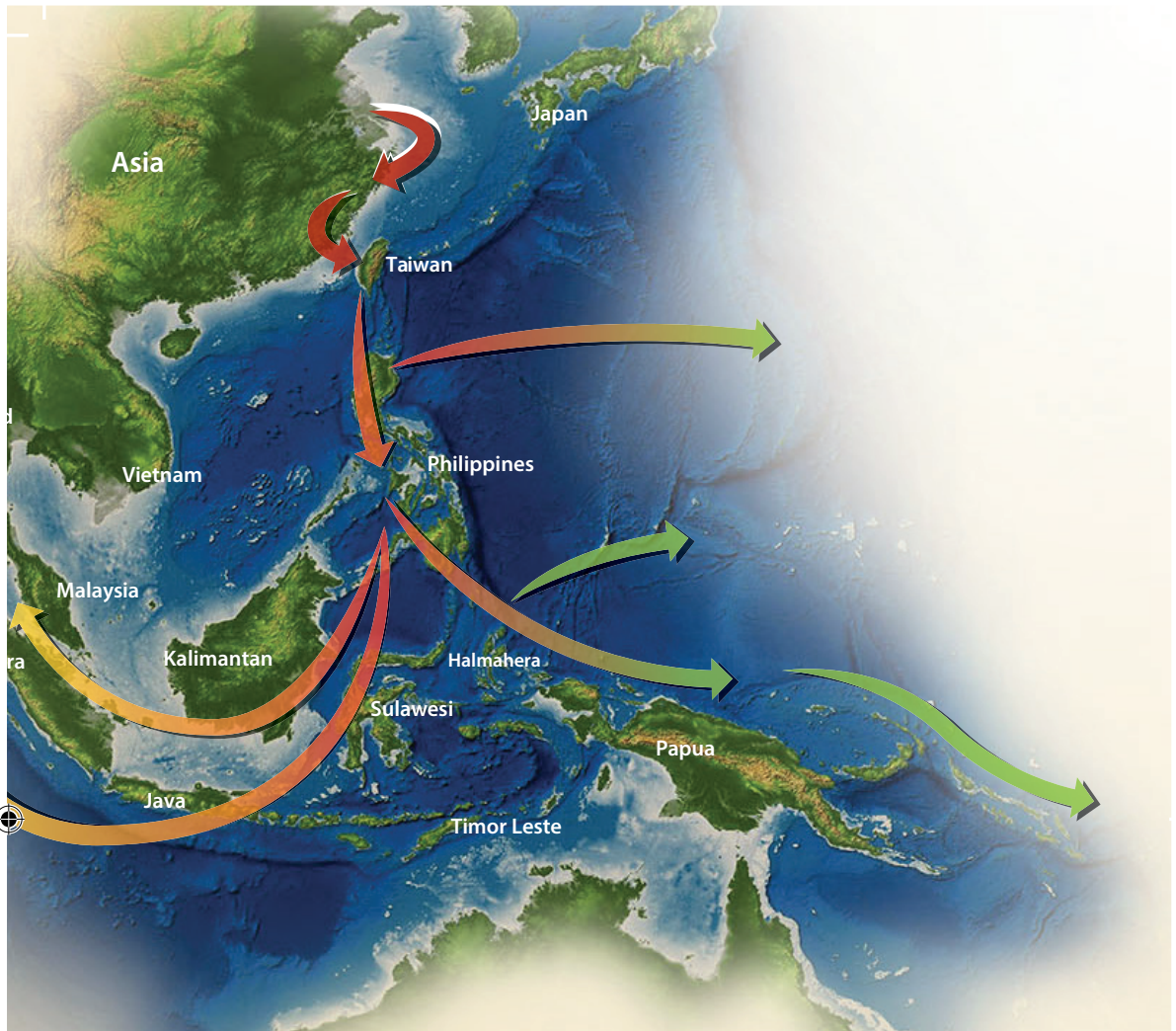
Taiwan

Setelah para petani migran ini menetap di Taiwan muncullah bentuk awal bahasa yang kini kita kenal sebagai bahasa Proto-Austronesia. Secara arkeologis, berkembangnya bahasa Austronesia di bagian utara Taiwan berkembang budaya Da-p'en-k'eng yang sudah mengenal budidaya padi dan pembuatan tembikar. Setelah masa yang cukup lama, masyarakat petani ini mulai berkembang cepat dan memadati pulau-pulau kecil. Mereka lalu hidup dalam kelompok yang terpisah-pisah hingga akhirnya memunculkan setidaknya 9 bahasa berbeda yang teridentifikasi sebagai bahasa Formosa.

ca. 5,000 BP

Filipina

Karena semakin padatnya populasi di wilayah Taiwan, sebagian kelompok bermigrasi ke Filipina bagian utara dan memunculkan bahasa baru yaitu Proto-Malayo-Polinesia (PMP). Selain pertanian, mereka sudah mengenal cara membuat tembikar polos, serta memiliki teknologi pelayaran yang jauh lebih maju dari sebelumnya.



ca. 4,000 BP

Sulawesi dan Kalimantan

Masyarakat penutur bahasa Proto-Malayo-Polinesia (PMP) yang tinggal di Filipina bagian utara mulai bermigrasi ke selatan menuju ke pulau Kalimantan dan Sulawesi. Migrasi ini melahirkan percabangan bahasa baru yaitu PMP-Barat, atau dikenal dengan sebutan West-Malayo-Polynesia (WMP).

ca. 3,300 BP

Pasifik

Dari Filipina, melalui Kalimantan dan Sulawesi, sebagian penutur Proto-Malayo-Polinesia (PMP) bergerak ke arah timur melewati Maluku dimana sebagian bergerak ke selatan dan mencapai kepulauan Sunda Kecil dan memunculkan perkembangan cabang bahasa baru yaitu PMP-Tengah, atau dikenal dengan sebutan Central-Malayo-Polynesia (CMP). Pergerakan ini juga melalui Halmahera ke arah timur dimana memunculkan pula cabang bahasa baru yaitu PMP-Timur, yang dikenal dengan sebutan East-Malayo-Polynesia (EMP). Iklim daerah tenggara yang tidak cocok untuk pertanian padi dan akhirnya mulai ditinggalkan. Sebaliknya, pemanfaatan tanaman keladi dan umbi-umbian lain yang ditanam dengan tunas serta pemanfaatan buah-buahan dan palawija semakin meningkat. Ketika mencapai kawasan kepulauan dengan perairan yang luas, migrasi para penutur Austronesia berlangsung semakin cepat. Dari Halmahera, perpindahan ini terus berlanjut hingga mencapai kepulauan Melanesia dan Polinesia. Muncullah kemudian cabang bahasa baru yang disebut Oceanic.

ca. 2,500 – 2,000 BP

Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Vietnam bagian selatan dan Madagaskar

Sementara itu, penutur West-Malayo-Polinesia (WMP) yang telah mendiami Kalimantan dan Sulawesi, juga melanjutkan migrasi mereka ke pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Vietnam bagian selatan, sampai ke Madagaskar.

Ahoi! Kini aku mengenal asal-usul nenek moyangku!

Penemuan kerangka manusia di Gua Harimau oleh para arkeolog ini sangatlah penting karena penemuan ini memberikan **gambaran tentang penelusuran manusia tertua di Sumatera.**

Diperkirakan, para penghuni Gua Harimau adalah leluhur atau nenek moyang orang Sumatera.

Bahkan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Lembaga Biologi Molekuler Eijkman untuk **meneliti DNA kerangka manusia di Gua Harimau.**

Sampel DNA yang diambil dari kerangka tulang kering dan gigi, nantinya akan dicocokkan dengan sampel DNA penduduk di sekitar Gua Harimau. Jika hasilnya ada kesamaan, maka dapat disimpulkan bahwa penghuni Gua Harimau di masa prasejarah adalah leluhur langsung dari masyarakat Sumatera terutama di daerah Ogan Komering Ulu.







Ke Gua Harimau, siapa takut?

Nah menurut kalian, bagaimana petualangan Kak Arko, Kak Lolita dan para arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam menelusuri jejak-jejak kehidupan manusia prasejarah di Gua Harimau? Seru bukan?!

Jadi, tunggu apa lagi ?

Ajaklah kawan-kawanmu yang lain untuk ikut berpetualang ke Gua Harimau. Di lain kesempatan, Kak Arko dan Kak Lolita akan mengajak kalian untuk berpetualang menelusuri jejak purbakala di daerah-daerah lain di Indonesia yang tak kalah seru!